

BAB II

PULAU HASHIMA DI JEPANG

Pada bab ini, penulis akan memaparkan tentang sejarah awal mula terbentuknya Pulau Hashima, sumber daya alam di Pulau Hashima, kehidupan para penduduk di pulau Hashima pada saat sebelum dan sesudah Perang Dunia II dan Hashima merupakan salah satu sektor cepat industri Jepang.

2.1. Sejarah Pulau Hashima

Pulau Hashima terlihat seperti mitra Jepangnya Alcatraz yang dikelilingi lempengan beton yang kasar, dan terlihat seperti tempat perjudian dengan hotel-hotel sepi. Pulau Hashima adalah salah satu di antara 505 pulau yang tidak berpenghuni di Prefektur Nagasaki, Hashima terletak di Laut Cina Timur sekitar 15 km dari Nagasaki, tebing-tebingnya yang terlihat begitu gersang sangat kontras dengan puncak-puncak hijau pulau-pulau yang berada di dekatnya. Dilihat lebih dekat menunjukkan sekelompok bangunan tinggi yang tidak berpenghuni yang hanya terlihat dinding laut buatan manusia, sebuah kuil usang di puncak tebing batu yang curam, dan tidak ada satu pohon pun yang terlihat di pulau itu (http://www.uwosh.edu/home_pages/faculty_staff/earns/hashima.html).

Petunjuk misteri pulau itu terletak pada penambangan batu bara. Lapisan-lapisan batu bara di bawah dasar laut dekat Hashima melepaskan sejumlah besar batu bara yang bermutu tinggi selama hampir satu abad. Selama berabad-abad ada beberapa orang-orang yang tinggal di pulau bernama Takashima, yaitu sebuah pulau besar di dekat Hashima, masyarakat Takashima mengumpulkan batubara dari tempat terbuka dan menggunakannya sebagai bahan bakar rumah tangga. Masyarakat Takashima menyebutnya *goheita*, menurut cerita orang-orang setempat, beberapa masyarakat Takashima tidak sengaja menyalakan api unggun di batu hitam dan ternyata batu itu sangat mudah terbakar ketika hanya digesekkan, karena ternyata batu tersebut mengandung batu bara.

Ketika jaringan transportasi membaik pada abad ke-18 dan ke-19, orang-orang Takashima mulai menjual hasil batu bara mereka ke luar negeri, terutama kepada para pembuat garam di pantai Laut pedalaman Seto. Salah satu industri paling penting di Jepang pada saat itu, pembuatan garam secara tradisional yang bergantung pada kayu pinus yang kaya akan resin sebagai bahan bakar untuk merebus air laut, tetapi semakin lama hutan pinus mengalami penipisan yang terus menerus. Batubara dianggap sebagai alternatif yang ideal untuk mengganti kayu pinus dalam pembuatan garam secara tradisional.

Pada saat itu, Pulau Takashima adalah bagian dari wilayah feodal yang dikelola oleh keluarga Fukahori, cabang Klan Nabeshima dari Prefektur Saga. Melihat keuntungan yang diperoleh dari perdagangan batu bara, keluarga Fukahori mengambil alih hak pengelolaan batu bara, dan menugaskan penduduk pulau itu berperan subkontraktor dan tenaga kerja, dan menetapkan keuntungan batu bara sebagai salah satu pilar ekonomi lokal.

Sistem ini masih kuat ditempatnya ketika Jepang membuka pintunya bagi dunia pada akhir tahun 1850-an dan Nagasaki memperoleh nilai penting baru sebagai pelabuhan terdekat ke Cina dan persinggahan bagi kapal-kapal komersial asing dan kapal-kapal angkatan laut. Hal ini juga merupakan masa ketika Inggris, Amerika, dan negara-negara Barat lainnya mengganti kapal perang mereka yang berlayar dengan kapal uap. Permintaan yang dihasilkan untuk batubara mendorong Nabeshima Naomasa, penguasa Klan Nabeshima, untuk memperluas kapasitas produksi tambang di Takashima. Beberapa perusahaan pelayaran dan importir asing pada awalnya ragu tentang kualitas batubara Takashima.

Dikarenakan beredar asumsi bahwa batubara Takashima itu lunak dan tidak memiliki kekuatan penghasil panas. Namun pada tahun 1873 produk Takashima terbukti lebih unggul dari produk mitranya dari Inggris dalam percobaan yang dilakukan oleh Glover. Sementara mengambil hak eksklusif untuk bekerja di tambang Takashima, Klan Nabeshima mengizinkan keluarga Fukahori untuk menyadap urat-urat batu bara yang melesat melintasi pulau-pulau terdekat lainnya.

Setelah beberapa upaya gagal, keluarga Fukahori akhirnya memasang tambang poros di Hashima pada tahun 1887 dan menghuninya untuk pertama

kalinya. Namun, tiga tahun kemudian pulau itu dijual ke Mitsubishi Corporation seharga 100.000 yen dan Pulau Hashima resmi dibeli dan dikembangkan oleh Mitsubishi Corporation pada tahun 1890 dengan tujuan menggali batu bara di bawah laut. Seluruh pulau itu dikelilingi tembok beton setinggi 100 meter dan terpencil dari dunia luar (http://www.uwosh.edu/home_pages/faculty_staff/earns/hashima.html).

2.2. Sumber Daya Alam Pulau Hashima

Pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Jepang mencapai industrialisasi cepat yang didirikan pada sektor industri utama besi dan penambangan baja, pembuatan kapal, dan batu bara. Tambang batu bara Takashima dikembangkan sejak 1868 dan selanjutnya adalah tambang batu bara Jepang pertama yang dikerjakan dengan teknologi Barat dan sampai akhir Tahun 1880-an itu menghasilkan batu bara terbanyak di Jepang. Mesin tambang bertenaga uap dibeli ke Jepang dari luar negeri oleh Mitsubishi pada tahun 1881 (Okada, 2014).

Tahun berikutnya melihat peningkatan yang sangat luar biasa dalam kapasitas industri Jepang dan kekuatan militer, dan didorong oleh kemenangan dalam Perang Sino-Jepang pada tahun 1894-1895 dan Perang Rusia-Jepang pada tahun 1904- 1905.

Gambar 2.1

Bangunan Pulau Hashima pada tahun 1905

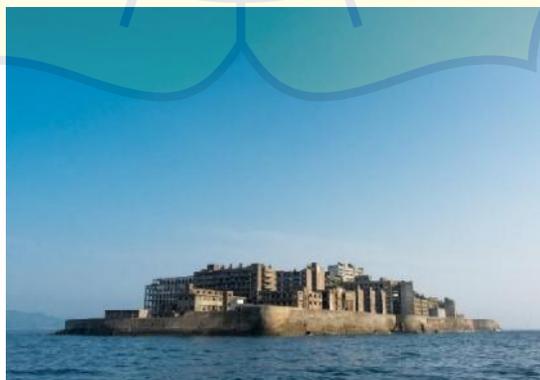


(Sumber: <https://www.japanistry.com/gunkanjima/>)

Di Pulau Hashima, Mitsubishi meluncurkan proyek untuk memanfaatkan sumber daya batu bara di bawah dasar laut, dan berhasil menenggelamkan poros vertikal sepanjang 199 meter pada tahun 1895 lalu masih menggunakan poros lainnya pada tahun 1898. Perusahaan juga menggunakan terak dari tambang untuk melakukan beberapa serangkaian reklamasi lahan, sehingga menghasilkan ruang datar untuk fasilitas industri dan asrama di Pulau Hashima.

Reklamasi tersebut selesai sekitar tahun 1907, tembok laut yang tinggi membuat pulau itu tampak terlihat seperti kapal perang yang mengendarai ombak. Kemiripannya sangat persis seperti kapal perang sehingga seorang reporter surat kabar lokal menjulukinya sebagai Gunkanjima yaitu pulau kapal perang (Battleship Island), nama panggilan yang akan menggantikan nama resmi dalam bahasa umum. Hashima memproduksi sekitar 150.000 ton batu bara setiap tahun dan populasinya telah melonjak hingga lebih dari 3.000 orang ketika pada tahun 1916, Mitsubishi membangun blok apartemen beton bertulang di pulau itu untuk mengurangi kurangnya ruang perumahan dan mencegah kerusakan angin topan. Bangunan ini adalah bangunan beton pertama Jepang dengan ukuran yang signifikan. Fakta bahwa struktur beton berskala besar pertama di Amerika Gedung Ingalls di Cincinnati yang dibangun hanya empat belas tahun sebelumnya menunjukkan fakta bahwa bangunan di Hashima adalah pelopor dalam era baru arsitektur Jepang karna berhasil mengalahkan gedung Ingalls di Amerika.

Gambar 2.2
Bangunan Beton Pulau Hashima



(sumber: <https://hashima-island.com/>)

Sebuah bangunan persegi berlantai enam yang dibangun disekitar halaman dalam yang suram ditepi selatan pulau, bangunan itu menyediakan penginapan yang sempit untuk para penambang dan keluarga mereka. Setiap apartemen hanya terdiri dari satu kamar dengan enam tatami berukuran 9,9 meter persegi dengan jendela, pintu dan ruang kecil yang terlihat lebih mirip sel biarawan dari pada apartemen tetapi masih merupakan peningkatan besar dibandingkan tempat tinggal sebelumnya. Fasilitas mandi, memasak, dan toilet masih bersifat umum. Bangunan ini diikuti dua tahun kemudian oleh sebuah kompleks apartemen yang bahkan lebih besar di atas batu miring di tengah pulau. Kemudian bangunan tertinggi di Jepang, blok apartemen berbentuk E memiliki sembilan lantai di sisi laut dan tiga di sisi batu. Satu blok apartemen bertingkat mengikuti yang lain sampai pulau kecil itu dipenuhi lebih dari tiga puluh bangunan beton. Bahkan selama periode sebelas tahun sebelum dan selama Perang Dunia II, di Jepang tidak ada satu pun bangunan beton yang terbangun dimanapun, tetapi pembangunan blok apartemen berlanjut di Hashima sebagai bagian dari upaya nasional untuk memenuhi permintaan batubara yang luar biasa pada masa perang. Sebagai hasil dari upaya ini, produksi batu bara tahunan Hashima mencapai puncak 410.000 ton pada tahun 1941 (http://www.uwosh.edu/home_pages/faculty_staff/earns/hashima.html).

2.3. Kehidupan Penduduk di Pulau Hashima Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II

Pulau Hashima hanya memiliki panjang sekitar 480 meter dan lebar 160 meter. Total garis pantainya bahkan tidak lebih dari 1,2 kilometer. Pulau Hashima hanya dihuni selama kurang lebih 87 tahun, terhitung sejak tahun 1887 hingga tahun 1974 sebagai lahan pertambangan batubara yang dikelola oleh Mitsubishi Corporation.

Pada tahun 1916 Mitsubishi membangun bangunan beton pertama yang sangat besar yaitu sebuah blok apartemen yang dibangun untuk para pekerja tambang dan juga berfungsi untuk melindungi diri dari serangan angin topan di laut. Meskipun pulau ini sangat kecil, masyarakat di Pulau Hashima memiliki kehidupan yang mudah dan menyenangkan. Walaupun ukurannya yang kecil, pulau itu

dilengkapi dengan berbagai bangunan yang mewah dan beberapa fasilitas untuk menunjang kemakmuran bagi kehidupan para pekerja tambang beserta keluarganya di Pulau Hashima. Fasilitas yang ada di Pulau Hashima yaitu berupa apartemen, sekolah, pasar, pemandian umum, bioskop, restoran dan lain sebagainya yang di kelilingi oleh tembok pelindung. Karena aktivitas penambangan yang makmur, Pulau Hashima menjadi salah satu pulau yang kaya dan padat penduduk.

Sebagian dari pekerja di industri pertambangan di Pulau Hashima merupakan pekerja paksa atau tahanan perang. Untuk mendukung kehidupan para pekerja tambang dan masyarakatnya Mitsubishi memberikan fasilitas bangunan terdapat 10 kompleks perumahan yang dibangun diatas batu kecil di pulau tersebut, sebuah labirin bertingkat yang dihubungkan dengan halaman, koridor, dan tangga yang cukup besar. Pulau Hashima dikenal sebagai "*Midori nashi Shima*," (pulau tanpa hijau/ pulau tanpa tumbuhan). Pulau Hashima pernah tercatat memiliki jumlah penduduk 10 kali lipat lebih besar dari penduduk kota Tokyo, dan termasuk wilayah terpadat di dunia. Menurut data penduduk tahun 1959, kepadatan penduduk Pulau Hashima mencapai 835 orang per hektare, atau setara dengan 216.264 orang per mil persegi (<https://kumparan.com/>).

Batu bara yang dihasilkan Pulau Hashima sangat membantu menghidupkan modernisasi Jepang dan ekspansi imperialis pada awal abad kedua puluh, dan pulau itu sendiri menjadi lokasi pengaturan hidup bertingkat tinggi yang padat. Pulau Hashima berisi semua fasilitas dan layanan yang diperlukan untuk penghidupan komunitas yang menonjol ini.

Gambar 2.3
Keseharian penduduk di Pulau Hashima



(Sumber: <http://chindonews.blogspot.com/>)

Diujung bangunan terdapat bayang-bayang blok apartemen yang terdiri dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, taman bermain, gimnasium, salon pinball, bioskop, bar, restoran, dua puluh lima toko ritel yang berbeda, rumah sakit, penata rambut, kuil Buddha, Kuil Shinto dan bahkan rumah bordil. Kendaraan bermotor tidak ada. Seperti yang dikatakan oleh seorang mantan penambang, seseorang dapat berjalan di antara dua titik di pulau itu dalam waktu yang lebih singkat daripada waktu yang dibutuhkan untuk menghabiskan satu batang rokok. Pada saat turun hujan payung juga tidak perlukan di Hashima karena labirin koridor dan tangganya menghubungkan semua blok apartemen dan berfungsi sebagai sistem jalan raya pulau. Di tengah kemakmuran tersebut, pada waktu bersamaan mereka juga sebenarnya hidup dalam kesengsaraan. Bagaimana tidak, karena terlalu padatnya penduduk di Hashima, apartemen yang dibangun itu hanya menyisakan satu ruangan kecil yang harus dihuni oleh satu keluarga.

Kesetaraan tingkat penguasa juga terjadi di beberapa koridor bangunan. Alokasi apartemen yang mencerminkan tingkatan kelas sosial yang kaku dan angkuh. Para penambang dan karyawan perusahaan subkontrak yang

belum menikah ditempatkan di apartemen satu kamar yang lama sedangkan pekerja Mitsubishi yang sudah menikah dan keluarga mereka ditempatkan di apartemen dengan dua kamar enam tikar tetapi berbagi toilet, dapur, dan kamar mandi. Anggota dan guru kantor yang berpangkat tinggi menikmati kemewahan apartemen dua kamar tidur dengan dapur dan toilet flush. Manajer Mitsubishi Hashima Coal Mine, tinggal di tempat tinggal pribadi rumah yang bermodel islandia yang dibangun dari kayu dan terletak secara simbolis di puncak batu asli di Pulau Hashima. Mitsubishi adalah pemilik pertambangan di Pulau Hashima dan semua bangunan yang ada di atasnya, menjalankan berbagai macam kediktatoran yang baik hati dan menjamin keamanan pekerjaan dan membagikan perumahan gratis, listrik, dan air, tetapi dengan syarat penduduk bergiliran dalam pembersihan dan pemeliharaan fasilitas umum yang ada di Pulau Hashima. seperti itulah orang-orang Hashima berkumpul bersama, semua membungkuk untuk tujuan bersama. Tetapi tetap saja batu bara tidak bisa dimakan. Masyarakat di Pulau Hashima bergantung sepenuhnya pada dunia luar untuk kebutuhan makanan, pakaian, dan kebutuhan pokok lainnya.

Bahkan air segar harus dibawa ke pulau itu sampai pipa-pipa besar di sepanjang dasar laut menghubungkannya ke reservoir daratan. Seringkali terjadi badai yang mencegah lewatnya kapal yang berisikan semua kebutuhan pokok masyarakat tertunda sampai membuat ketakutan dan penghematan untuk masyarakat Pulau Hashima. Dikarenakan harus menunggu waktu yang lebih lama lagi agar kapal tersebut sampai di Hashima. Fungsi yang paling menonjol dari pulau ini adalah tidak adanya tanah dan vegetasi asli. Dikarenakan Pulau Hashima tidak lebih dari lapisan terak batu bara yang dikemas beton di sekeliling batu yang telanjang (http://www.uwosh.edu/home_pages/faculty_staff/earns/hashima.html).

Pada tahun 1945, bom atom meluluhlantakan Hiroshima dan Nagasaki yang berjarak sekitar 15 kilomter dari Pulau Hashima. Bom itu telah meluluhlantakan dinding beton yang mengelilingi Pulau Hashima. Beberapa tahun setelah Perang Dunia II, Pulau Hashima kemudian dibangun kembali. Ini menjadi kunci

penting pembangunan kembali Jepang yang tengah terpuruk akibat Perang Dunia II. Selama periode perang Korea pada tahun 1950 sampai tahun 1953 perekonomian Jepang juga mengalami pertumbuhan cepat. Di tahun ini, Hashima kembali mengalami masa kejayaan. Pulau Hashima dibangun kembali dengan nuansa yang jauh berbeda dengan sebelumnya. Perkembangan kali ini, sanggup menghapus sejarah kelam yang terjadi beberapa tahun sebelumnya. Pada masa ini, penduduk di Hashima sudah dimanjakan dengan berbagai barang hiburan elektronik yang masuk ke pulau tersebut. Seperti sudah masuk televisi, kulkas, radio, bahkan mereka juga sudah bisa menikmati air bersih. Pada tahun 1957 dibangun pipa bawah laut yang menyalurkan air bersih ke pulau tersebut.

Para penduduk di Hashima juga telah dilatih untuk mengembangkan aneka produk sayuran dan taman gantung untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Bisa disebut, sebagian besar penduduk Hashima sangat puas dan menikmati kehidupannya dengan nuansa yang baru. Namun masa kejayaan ini juga tidak bertahan lama. Sejak tahun 1960, Jepang mulai beralih memanfaatkan sumber daya listrik dari batu bara ke minyak. Yang artinya akan menjadi ancaman serius pada pemasok batu bara. Sejak saat itu, permintaan batu bara terus mengalami penyusutan. Mitsubishi menanggung beban biaya produksi yang tak sedikit sementara penjualan batu bara sangat minim.

Akhirnya pada tahun 1974, Mitsubishi resmi menutup pertambangan Hashima setelah selama 87 tahun menjadi pemasok utama batu bara dengan jumlah produksi total mencapai 16,5 juta ton. Penutupan pertambangan telah memicu eksodus besar-besaran penduduk di Pulau Hashima. Mereka beramai-ramai keluar pulau meninggalkan apapun yang mereka bangun selama berpuluh-puluh tahun. Bahkan diibaratkan, Hashima yang ramai itu berubah menjadi tak berpenghuni hanya dalam satu malam. Tidak ada upaya untuk membersihkan atau mengelola pulau itu. Hingga hanya menyisakan sebuah kota mati di tengah laut (<https://jogja.tribunnews.com/>).

2.4. Hashima Sebagai Sektor Cepat Industri Jepang

Pada akhir tahun 1800-an, Jepang berada di zaman industrialisasi. Saat itu perusahaan Mitsubishi membeli pulau untuk mengeruk batu bara dari perut bumi. Yaitu bernama Pulau Hashima atau Gunkajima yang terletak di Nagasaki. Saat industri pertambangan batu bara mulai berkembang, banyak orang berbondong-bondong datang ke Pulau Hashima untuk menjadi pekerja di pertambangan Pulau Hashima (<https://www.lifestyle.okezone.com/>).

Tambang batubara Hashima dikembangkan sejak tahun 1868 dan selanjutnya Hashima adalah tambang batu bara Jepang pertama yang dikerjakan dengan teknologi Barat dan sampai akhir tahun 1880-an itu menghasilkan batu bara terbanyak di Jepang. Mesin tambang bertenaga uap dibeli ke Jepang dari luar negeri oleh Mitsubishi pada tahun 1881 (Okada 2014).

Negara Industri cepat yang dicapai Jepang dari pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 didirikan di atas industri besi dan baja, pembuatan kapal dan penambangan batu bara, khususnya untuk memenuhi semua kebutuhan pertahanan. Situs-situs ini merefleksikan tiga fase industri yang cepat ini dicapai dalam waktu singkat lebih dari lima puluh tahun antara tahun 1850-an hingga tahun 1910. Mitsubishi Corporation mengembangkan lahan, yang berada di atas sebuah tambang batubara bawah laut yang menyediakan bahan bakar untuk negara yang sedang melonjak.

Pulau Hashima terkenal dengan pertambangan batu bara dibawah laut yang beroperasi pada masa industrialisasi cepat Jepang. Pulau Hashima menghasilkan peningkatan yang sangat luar biasa dalam kapasitas industri Jepang dan kekuatan militer, karena didorong oleh kemenangan dalam Perang Sino-Jepang pada tahun 1894 hingga tahun 1895 dan Perang Rusia-Jepang pada tahun 1904 hingga tahun 1905. Dikarenakan melonjaknya permintaan batu bara yang sangat tinggi yang digunakan untuk armada perang. Pulau Hashima memproduksi sekitar 400.000 ton batubara setiap tahunnya. Pulau Hashima berdiri kurang lebih selama 84 tahun dan memproduksi sekitar 16,5 juta ton batu bara sebelum akhirnya resmi ditutup.

Pulau Hashima menghasilkan batubara yang membantu menghidupkan modernisasi Jepang dan ekspansi imperialis pada awal abad ke-20, dan Pulau Hashima sendiri menjadi lokasi pengaturan hidup bertingkat tinggi yang padat. Selama hampir seratus tahun kemudian, tambang itu tumbuh lebih dalam dan lebih lama, terbentang di bawah dasar laut untuk memanen batubara yang mendukung ekspansi industri Jepang. Pada tahun 1941, Pulau Hashima yang luasnya kurang dari satu kilometer persegi itu mampu menghasilkan 400.000 ton batubara per tahun. Pulau Hashima merupakan Situs Revolusi industri Meiji Jepang yang menghasilkan besi dan baja modern untuk pembuatan kapal, penambangan batubara mekanis, dan produksi besi dan baja modern. Dikarenakan penghasilan batu bara di Pulau Hashima semakin melonjak hal inilah yang membuat Jepang berhasil dan bahkan selama periode sebelas tahun sebelum dan selama Perang Dunia II, pada saat kota-kota besar di Jepang tidak ada satu pun bangunan beton yang terbangun dimanapun, tetapi pembangunan blok apartemen di Pulau Hashima tetap berlanjut sebagai bagian dari upaya nasional untuk memenuhi permintaan batubara yang luar biasa pada masa perang.

Mulai pertengahan tahun 1850-an hingga awal tahun 1900-an, Jepang mengalami perubahan radikal, Jepang berubah dari masyarakat feodal yang menutup diri menjadi kekuatan industri dengan angkatan laut yang mengalahkan negara tetangganya Rusia, dalam perang Rusia-Jepang. Selama periode yang ditandai dengan penjajahan Barat dan ambisi kekaisaran, industrialisasi yang sangat cepat dan canggih bagi sebuah negara bukan Barat merupakan hal yang tidak terduga.

Jepang mencapai negara industrialisasi cepat sekitar tahun 1850-an sampai dengan tahun 1910 hanya dalam kurun waktu kurang lebih dari 50 tahun dengan cara menggabungkan teknologi asing dan teknik domestik tradisional. Katanya, Hal ini adalah kelangkaan dalam istilah global, hal ini memiliki nilai universal yang sangat layak diperlakukan dan ditetapkan sebagai warisan bersama umat manusia Jepang (<https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/japan/>).